

BAB III

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1 Propaganda Melalui Komunikasi Politik Graffiti

Graffiti bukanlah hal baru bagi masyarakat Indonesia, graffiti telah jauh ada sebelum kemerdekaan Indonesia bahkan pada zaman purba telah ditemukan beberapa graffiti ditembok-tembok gua, hal ini membuktikan bahwa graffiti telah lekat dalam kehidupan masyarakat pada zaman itu. Seni Graffiti dianggap sebagai seni yang mampu menginterpretasikan problem-problem sosial di masyarakat, terbukti hal ini yang dilakukan pemuda Indonesia pada masa kemerdekaan untuk memberikan semangat kepada para pejuang melalui graffiti, bahkan seni ini banyak dijadikan sebagai alat perlawanan dan gambaran realita sosial pada masa sekarang.

Tidak terkecuali pada zaman sekarang ini graffiti masih di anggap efektif dalam mengkritisi problem sosial masyarakat, kritikan terhadap masalah pembangunan kota yang meliputi, masalah lingkungan, kemiskinan, kesehatan, lapangan pekerjaan, kesejahteraan sosial, dan masalah agraria bahkan masalah kebijakan tidak luput dari tangan-tangan kreatif seniman graffiti. Perkembangan seni rupa yang membuat graffiti dan mural yang semula hanya mampu dilihat pada pameran seni digaleri menuju

ruang yang lebih luas yaitu ruang publik. Dan membuka kesempatan bagi siapapun untuk dapat menikmati karya seni ini.

Sepanjang jalan Kota Yogyakarta, perempatan lampu merah, di gang-gang perkampungan, deretan pertokoan, dan tempat strategis lainnya banyak berjamuran graffiti yang bernada protes terhadap kebijakan pemerintah atau kondisi sosial yang terjadi. Dari pandangan ini peneliti melihat bahwa adanya rasa kekesalan kepada pemerintah yang dituangkan dalam bentuk karya seni, dengan peralatan bermodalkan cat, pilok dan kuas, seniman menyulap ruang publik menjadi suatu galeri terbuka yang bersifat cair. Graffiti sendiri merupakan salah satu bentuk dari komunikasi politik, dikarenakan adanya pesan-pesan yang disampaikan dengan muatan politik atau unsur politik baik secara lisan maupun tulisan .

Melihat keadaan sosial sekarang ini seniman terdorong untuk melakukan suatu karya yang tidak hanya untuk dinikmati secara visual tetapi karya yang memiliki isi dan makna, yang di tuangkan dan mampu memberikan kesadaran masyarakat atas permasalahan sosial yang terjadi disekitarnya, mencoba mengajak masyarakat untuk lebih peduli dan responsif atas permasalahan yang selama ini terjadi.

Graffiti memiliki beberapa jenis diantaranya graffiti bubble, throw up, roll up, stencil, wildstyle, 3D, dan tagging, untuk setiap kelompok atau komunitas memiliki karakter graffitinya sendiri. Kelompok gengs biasanya menggunakan jenis graffiti wildstyle dan bubble karena bertujuan meninggalkan nama atau menandai tempat, biasanya dilakukan untuk

perang antar geng, dan untuk jenis graffiti 3D biasanya di lakukan untuk menonjolkan karya lebih ke arah viual serta menonjolkan keindahan. Sedangkan berdasarkan temuan di lapangan untuk graffiti khusus protes sosial atau yang bersifat propaganda kebanyakan seniman memilih teknik graffiti Stencil, Rool up, dan diaplikasikan dengan mural. Hal ini dikarenakan graffiti jenis ini lebih jelas dibaca dan dipahami oleh masyarakat mengingat ruang publik jalanan merupakan area mobilitas dengan berbagai macam profesi, usia, dan kebudayaan yang berbeda.

Tabel 3.1: Jenis-jenis Graffiti

No	Jenis Graffiti	Gambar	Deskripsi
1	Bubble		merupakan tulisan atau font graffiti yang berbentuk seperti gelembung-gelembung.
2	throw up		graffiti yang berpenampilan bercorak warna yang sederhana.
3	roll up		tulisan graffiti yang berkomposisi warna hitam dan putih, warna dalam tulisan yang berwarna putih dan garis luarnya yang berwarna hitam.

4	stencil		gambar yang dibuat menggunakan cetakan atau mal, kemudian dicat atau disemprot dengan cat semprot
5	wildstyle		tulisan yang dibuat oleh bomber yang sulit untuk dibaca, hanya orang-orang tertentu yang bisa membaca atau bomber tersebut.
6	3D		merupakan tulisan graffiti yang seakan-akan bisa dilihat dari 3 arah.

Sumber: yhessofangs.pe.hu

Media Komunikasi Politik melalui grafiti di Kota Yogyakarta sudah dimulai sejak 1997 yang di prakarsai oleh Apotik Komik. Pada waktu itu Apotik Komik menjadi salah satu seniman mural yang mengangkat isu-isu sosial dalam karya mereka. Setiap Project yang mereka lakukan memiliki tema. Ditahun 1997 Apotik Komik melakukan project yang dibertema “*Melayang*” Melayang disini diibatkan sebagai masa mengambang setelah masa orde baru.

Pada tahun 1999 komunitas ini kembali membuat sebuah karya yang diberi judul “*Sakit Berlanjut*” maksud dari tema ini yaitu adanya kekhawatiran atas sisa dari pemerintahan orde baru, Dengan mengundang para wartawan dan membuat sebuah konferensi pers yang menjelaskan maksud dari karya mereka.

Gambar 3.2: Sakit Berlanjut



Sumber : <http://archive.ivaa-online.org>

Berlanjut di tahun 2003 Apotek Komik membuat project besar di daerah lempuyangan bekerjasama dengan lima seniman asal San Fransisco, dimana setelah membuat karya di Yogya mereka bersama-sama kembali membuat karya di San-Fransisco, tema besar pada waktu itu “**Sama-Sama you are Welcome**”.

Pada Tahun 2002 Apotik Komik mulai melakukan pendekatan di masyarakat dan pemerintah, sebelum melakukan penggambaran karya ddi ruang publik terlebih dahulu diadakan survey tempat, untuk tema yang diambil diserahkan ke seniman masing-masing, setelah seniman melakukan survey tempat barulah ditentukan tema apa yang akan di gambar dengan mempertimbangkan kondisi sosial sekitar, tinggi rendahnya tempat, sampai dengan jenis graffiti yang akan dipilih.

Bagi Bambang Toko Wijacksono salah satu pendiri apotik komik pendekatan dengan publik sangatlah penting, dikarenakan orang yang akan melihat setiap hari ialah masyarakat yang ada disekitar karya itu, adapun seniman setelah menyelesaikan karyanya hanya akan datang 2-3 kali ke lokasi, selebihnya masyarakatlah yang akan berinteraksi langsung.

“Ketika seniman hadir diruang publik, seorang seniman tidak serta merta mengikluti egonya sama seperti saat berada di studio dan galeri, karena berada diruang publik maka egonya harus diturunkan, harus melakukan pendekatan dengan publik dan harus siap jika suatu saat nanti ada intervensi langsung dari berbagai pihak ¹”

Dengan berjamurnya pembangunan hotel di Yogyakarta yang merebut hak-hak masyarakat, mempersempit ruang publik, menambah kemacetan dan mempersulit pasokan air warga, membuat para seniman, aktivis, mahasiswa, akademisi, masyarakat, budayawan berkumpul dan saling membantu untuk membentuk suatu gerakan yang disebut dengan “Jogja Asat”.

Acara ini dilaksanakan pada Oktober 2014 bertempat di jembatan kekek, pemilihan jembatan kekek sebagai tempat penggambaran, dilakukan karena jembatan kekek merupakan lokasi strategis.

¹Wawancara oleh Bambang Toko Wijacksono Seniman Apotik Komik 05 Agustus 2017

Gambar 3.3: Jogja Asat



(sumber :<https://antitankproject.wordpress.com>)

Gambar diatas merupakan bentuk protes seniman dan warga atas permasalahan pembangunan hotel yang merugikan banyak warga yang ada disekitarnya, kegiatan ini melibatkan beberapa seniman diantaranya Digie Sigit (Seniman Mural Stencil), Andrew Lumban Gaol ANTI-TANK (Poster), Adytia Here-Here (Mural), Dodok Putra Bangsa (Warga Miliran).dan Yoshi (dari warga berdaya)

Dalam berkarya di ruang publik para seniman ini tentu tidak luput dari intervensi berbagai pihak, baik itu dari masyarakat dan pemerintah. Namun hal ini tidak menyurutkan semangat para seniman untuk tetap berkarya, seperti halnya Adytia Here-Here salah satu mahasiswa seni di kota Yogyakarta, yang sudah berulang kali berurusan dengan pihak berwajib, baik itu berupa hukuman fisik dan non fisik didapatkan, namun Adytia tetap berkarya dan aktif dalam melakukan protes-protes sosial melalui karyanya.

3.2 Graffiti sebagai Komunikasi Politik

a. Komunikator Politik

Komunikasi adalah unsur terpenting dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi merupakan bentuk interaksi antara sumber dan penerima, berbicara tentang komunikasi politik tidak hanya menjadi perbincangan dikalangan para pejabat, dan politisi, namun hal ini juga dapat dilakukan oleh siapa saja selama pesan yang dimaksud berisi tentang kebijakan publik atau memiliki hubungan dengan publik. Dalam komunikasi politik peran aktor dan Isu yang dibawah menjadi faktor yang sangat penting dalam penyampaian pesan.

Dalam konteks graffiti sebagai komunikasi politik aktor merupakan unsur paling penting dalam membentuk suatu karya, strategi ide dan gagasan yang akan di sampaikan lewat karya menjadi penentu terciptanya opini publik. Digie Sigit salah satu seniman stencil mengaplikasikan karyanya dalam isu keseharian masyarakat.

Bagi para seniman graffiti terutama karya protes sosial hal ini merupakan bentuk dari perlawanan dikarenakan adanya rasa keprihatinan atas kondisi sosial yang ada, seperti yang katakana oleh Digie Sigit seorang seniman stencil.

“Bagi saya memberikan sesuatu yang kita mampu, karena saya seorang seniman maka saya melakukan perlawanan dan menuangkan kekesalan saya terhadap kondisi sosial yang terjadi melalui karya saya yaitu seni mural stencil²”

Pada pembahasan kali ini peneliti akan membahas mengenai komunikasi politik propaganda ala seniman graffiti. Graffiti di tembok – tembok jalan kota jogja tidak hanya memanjakan mata secara visual tetapi para seniman ini memberikan pesan yang terkandung di dalam setiap karyanya, baik itu berupa opini politik, dan propaganda politik.

Propaganda politik dalam komunikasi politik adalah salah satu jenis yang banyak digunakan, baik dilakukan pada masa kampanye suatu calon kandidat politik, atau propaganda dalam kritik sosial masalah kebijakan pemerintah. Tujuan dari propaganda politik adalah menyalurkan pesan yang bertujuan untuk mempengaruhi pendapat dan perlakuan masyarakat atau sekelompok orang.

Dalam kampanye politik propaganda biasanya digunakan untuk mempengaruhi masyarakat agar percaya dan memberikan dukungan kepada calon agar nantinya masyarakat memberi suara (vote) dalam pemilihan umum. Sedangkan untuk propaganda kritik sosial pesan yang disampaikan bertujuan untuk memprovokasi atau membuat masyarakat sadar serta ikut marah atas kebijakan pemerintah yang merugikan masyarakat.

Hal ini dilakukan karena banyak masyarakat yang belum tersadarkan bahwa selama ini banyak kebijakan-kebijakan pemerintah yang tidak pro pada masyarakat, adapun yang telah menyadari namun memilih untuk diam

²Wawancara oleh Seniman Digie Sigit 27 Agustus 2017

karena merasa takut dan merasa aspirasi yang akan disampaikan sia-sia dan tidak didengar oleh pemerintah. Melihat kondisi ini para seniman street art menjadikan graffiti sebagai jembatan atau media propaganda untuk memperovokasi masyarakat.

Gambar 3.4: Jogja Ora di Dol



Lokasi : Perempatan Lampu Merah Jalan Brigjen Katamso
(Sumber : www.kompasiana.com)

Karya ini adalah bentuk propaganda komunikasi politik dari keresahan seniman terhadap permasalahan pembangunan yang terjadi di Kota Yogyakarta. Semakin maraknya pembangunan Hotel, Mall, Apartemen di Yogyakarta menjadikan Kota ini mengalami berbagai macam persoalan lingkungan, diantaranya krisis air dan kemacetan serta berbagai persoalan pengrusakan yang diakibatkan oleh pembangunan yang mengatas namakan kemajuan sektor pariwisata.

Gambar 3.5: WTT Bertahan dan Melawan



Lokasi : Kecamatan Temon Kulon Progo
(Sumber :DokumentasiRini 2017)

Pembangunan New Yogyakarta International Airport (NYIA) mendapat berbagai macam respon salah satunya warga yang tergabung dalam Wahana Tri Tunggal (WTT) yang menolak pembangunan bandara ini di Kulon Progo. Berbagai macam alasan penolakan diantaranya pada kelompok tani tidak ingin kehilangan sumber mata pencaharian yang sudah puluhan tahun di geluti hilang, masalah dampak lingkungan, sampai dengan masalah tidak sesuainya ganti rugi.

Gambar 3.6: Simbah Ora Gelem Dipindah



Lokasi : Kecamatan Temon Kulon Progo
(Sumber : Dokumentasi Rini 2017)

Berikut juga merupakan salah satu bentuk protes dari perlawanan warga yang dilakukan di Kulon Progo. Penolakan warga untuk relokasi menjadi permasalahan utama warga dengan pihak Angkasa Pura Indonesia (API) I.

Gambar 3.7: Tikus Berdasi



Sumber : Adytia Here-Here

Karya ini dibuat sebagai kritik sosial terhadap para pejabat, pejabat politik digambarkan sebagai tikus berdasi yang memungut uang rakyat, seniman ingin memberi kesadaran kepada masyarakat bahwa selama ini banyak dikelabui oleh pejabat-pejabat korup.

b. Pesan Politik

Mendengar kata politik sebagian orang pasti akan memikirkan politik sebagai kekuasaan dirana pemerintah, partai politik, pemilu, kebijakan, dan undang-undang. Secara formal mungkin hal ini bisa dikatakan demikian, namun seiring dengan permasalahan masyarakat yang semakin kompleks maka istilah politik ini tidak bisa di definisikan hanya sebatas kalimat diatas, politik sendiri memiliki pengertian usaha atau perbuatan yang dilakukan oleh sekelompok atau orang tertentu untuk kebaikan bersama.

Jadi apapun bentuk usaha jika hal ini dilakukan untuk kebaikan orang banyak maka orang tersebut bisa dikatakan sedang berpolitik. Sikap sedang berpolitik dapat kita jumpai dalam keseharian kita, seorang guru mengajar anak-anak di sekolah, seorang petani yang menggarap sawah untuk nantinya dijadikan beras, beberapa kelompok warga yang melakukan kerja bakti di lingkungan kompleks, sampai dengan warga yang sedang melakukan ronda malam, dari beberapa contoh diatas memiliki kesamaan yaitu mempunyai tujuan demi kebaikan bersama. Hal ini merupakan contoh kecil dari sikap berpolitik dalam keseharian (*Daily Politics*).

Dalam dunia Street Art juga banyak dijumpai pesan politik dalam konteks politik keseharian, para seniman menjadikan media graffiti sebagai media baru dalam berpolitik, baik itu berpolitik secara formal maupun non formal. Graffiti dirasa mampu bersaing dengan Baliho, Spanduk, dan Poster yang ada dijalan untuk menjadi propaganda atau sekedar memberikan Informasi, Hal ini dikarenakan graffiti memiliki nilai estika yang lebih di bandingkan dengan Baliho, spanduk, dan poster.

Graffiti sebagai seni jalanan tidak hanya terbatas pada propaganda politik formal, berbagai macam isu yang dibawah dan permasalahan perkotaan dalam karya seni ini juga merespon banyak permasalahan sosial yang terjadi dalam keseharian masyarakat, baik itu kritik sosial, pendidikan, budaya, ekonomi, seni anak muda, serta masalah lingkungan.

1. Kritik terhadap Realita Pendidikan

Gambar 3.8: Kampung Ramah Anak



Lokasi : Jalan Taman Siswa RW 17 Nyutran
(Sumber : Doumentasi Rini 2017)

Kolaborasi Mural dan Graffiti Kampung Layak Anak yang berada di Jalan Taman Siswa RW 17 Nyutran menjadi salah satu contoh politik keseharian di bidang pendidikan, tujuan dari membuat karya ini adalah agar anak-anak yang melihat merasa terdorong untuk lebih kegiat dalam melaksanakan pendidikannya dan juga dengan sentuhan informasi mengenai jam belajar. Dengan perpaduan mural dan graffiti dalam karya ini, membuatnya lebih menarik bagi warga yang melihat.

Gambar 3.9: Nasionalisme



Lokasi : Lapangan Kridonoso
(Sumber : Dokumentasi Rini 2017)

Mural ini memberikan pesan pendidikan rasa nasionalisme dan cinta akan cinta tanah air, tidak hanya ditujukan kepada anaka-anak melainkan juga kepada semua kalangan, seniman mencoba mengajak kepada semua masyarakat agar tidak menumbuhkan sikap nasionalisme saja tetapi juga membantu sesama saudara sebangsa.

2. Kritik terhadap Realitas Sosial

Gambar 3.10: Jogja City of Tolerance



Lokasi :Bundaran Jembatan Kewek
(Sumber : Dokumentasi Rini 2017)

Karya ini adalah bentuk dari cerminan dari kota Jogja yang dikenal sebagai kota yang memiliki toleransi tinggi, terhadap berbagai ras, suku, dan agama, seperti yang kita tau jogja adalah kota yang memiliki banyak sekali pendatang baik yang bertujuan bekerja maupun sedang menempuh pendidikan di kota ini, baik itu berasal dari daerah di seluruh Indonesia maupun dari Mancanegara. Dengan banyaknya warga pendatang jogja memposisikan diri sebagai kota yang toleran dengan menjaga kerukunan antara umat beragama dan suku bangsa, demi terciptanya kehidupan yang damai.

Gambar 3.11: Janji Setia Mataram



Lokasi : Jalan Kenari
(Sumber : Dokumentasi Rini 2017)

Graffiti supporter sepak bola juga banyak kita jumpai di berbagai tempat di Kota Yogyakarta, Salah satunya graffiti **Janji Setia Mataram**, di depan Balai Kota Yogyakarta ini. karya ini dibuat sebagai rasa kecintaan supporter atas club sepak bola kebanggaan mereka PSIM Kota Yogyakarta.

Gambar 3.12: Kritik Teknologi



Lokasi : Suryodinigrata
(Sumber : Dokumentasi Rini 2017)

Karya ini adalah salah satu bentuk sindiran terhadap kemajuan teknologi yang telah mendominasi kehidupan keseharian. Terutama penggunaan teknologi oleh anak-anak, hilangnya permainan tradisional yang

banyak memberikan manfaat selain melestarikan budaya juga melatih intraksi sosial anak. Hal ini merupakan bentuk sindiran bagi orang tua agar membatasi penggunaan gedit pada anak yang banyak memberikan dampak buruk.

Gambar 3.13: Lidah Adalah Senjata



Karya ini mengandung pesan seorang perempuan haruslah menjaga sikap dan tutur kata, seniman menggambarkan representasi seorang wanita jawa yang anggun dan lembut. Seorang perempuan haruslah anggun dan pandai bertutur kata seperti perempuan jawa mengingat perempuan adalah sumber kebahagiaan dan pemberi kasih sayang dalam keluarga.

Gambar 3.14: Nilai Macam Apa yang Akan Kita Wariskan



Lokasi : Jalan Parangtritis
(Karya : Digie Sigit)

karya ini menyelipkan simbol-simbol sebagai pendukung agar pesan yang disampaikan mampu dimengerti masyarakat, seperti gambar seorang anak perempuan usia sekitar 7 tahun sambil menggendong bayi dan meminta-minta di perempatan lampu merah daerah gejayan, yang aslinya anak perempuan ini tidak memakai mahkota, untuk mendukung penyampaian pesan kepada publik maka seniman menambahkan simbol mahkota di atasnya, dengan tulisan disamping **“nilai macam apa yang akan kita wariskan”** yang berarti berbicara tentang pewarisan jadi anak perempuan inidiibaratkan princes atau pewaris bangsa yang dalam kondisi sosial harus terlantar dan kehilangan hak-haknya sebagai seorang anak.

Gambar 3.15: Why do we Exploit our heirs



Lokasi Stadion Kridoson
(Sumber : Dokuemntasi Rini)

gambar anak laki laki diambil sang seniman dari potret seorang jurnalis pada waktu perang irak, seorang anak makan dari sisa makanan serdadu amerika dengan dengan tulisan disampingnya **“why do why exploit our heirs?”** yang artinya **”kenapa kita masih mengeksploitasi ahli waris kita”**

Dari dua karya ini seorang berusaha untuk memberikan penyadaran kepada masyarakat bahwa anak adalah ahli waris untuk kemajuan suatu bangsa lalu kenapa masih banyak eksploitasi terhadap seorang anak yang merampas hak-haknya untuk diberikan kehidupan yang layak dan pendidikan.

3. Realita Anak Muda (Geng)

Selain itu ada graffiti yang merupakan inisial dari kelompok geng, ataupun individu, karya ini biasanya tidak mengandung unsur politik formal namun lebih dibuat sebagai indentitas si penggambar, dan juga sebagai penanda wilayah kekuasaan antar geng atau sekedar eksistensi. Dalam kaca

mata *Daily Potics* graffiti ini juga termasuk dalam politik keseharian, seniman jalanan khususnya persaingan antar geng (anak muda).

Gambar 3.16: Seni Anak Muda



Lokasi : Perempatan Lampu Merah Honda Tugu
(Sumber : Dokumentasi Rini 2017)

Karya ini adalah bentuk dari ekspresi anak muda yang butuh ruang dan wadah untuk berekspresi dan menuangkan kreatifitasnya, graffiti jenis bubble dan wildstyle biasanya banyak digunakan yang bertujuan lebih ke menonjolkan skill serta keahlian mereka dalam menggambar, sifatpun hanya berupa kepuasan berkarya dan tidak bertujuan mempropaganda serta tidak mengandung pesan apapun.

4. Kritik terhadap Realitas Lingkungan

Gambar 3.17: Jangan Buah Sampah Sembarangan



Lokasi : Jalan Tukangan
(Sumber : Dokumentasi Rini 2017)

Untuk menanggapi masalah lingkungan, salah satu seniman mural stencil Digie Sigit, membuat karya sebagai bentuk kepeduliannya terhadap lingkungan dengan tulisan “Tetaplah Bersih“ dan “Jangan membuang Sampah Sembarangan” karya ini adalah bentuk kepedulian seniman terhadap masalah lingkungan, dan sekaligus mengajak masyarakat untuk lebih peduli dan menjaga kebersihan lingkungan sekitar.

5. Kritik terhadap Realitas Ekonomi

Gambar 3.18: Mbok Serumbung



Lokasi Lapangan Kridosono
(Sumber: Dokumentasi Rini 2017)

Dalam potret sosial karya diatas menggambarkan wanita tua yang dalam masyarakat jogja di kenal dengan mbok srumbung, bagi seniman mbok serumbung adalah representasi dari wanita yang tangguh, yang setiap hari dapat kita jumpai di Pasar Brinjarjo, meskipun telah lama adanya pekerjaan ini tidak pernah dilihat sebagai suatu profesi yang harus di lindungi dan diberikan penjaminan. Tulisan **“masa depan adalah hari ini, mari kita perjuangkan“** adalah tulisan yang berisi pesan oleh seniman bahwa hidup ini adalah perjuangan sekarang dan tidak untuk ditunda-tunda yang mana hal ini terinspirasi dari karakter mbok serumbung.

Gambar 3.19: Rejeki Wes Ono Ngatur Monggo



Lokasi Kampung Langenarjan
(Sumber : Dokumentasi Rini 2017)

Gambar 3.20: Tata Ruang dan Kapitalisme



Lokasi : Samping PKU Muhammadiyah Kota Yogyakarta
(Sumber : Dokumentasi Rini 2017)

Karya bertuliskan “**Sebelum Ruang Berubah menjadi Uang**” adalah karya yang memprotes tentang ruang publik di Kota Yogyakarta, maraknya pembangunan Hotel, Apartemen, Mall, Perumahan Mewah, tempat hiburan menjadikan ruang terbuka Kota Yogyakarta semakin sempit, Alhasil banyak permasalahan sosial seperti kemacetan, ketimpangan sosial, krisis air, yang terjadi karena pembangunan. Dalam hal ini seniman mengkritik pemerintah dan pihak lainnya karena telah membiarkan pembangunan di Kota Yogya merampas ruang publik dan menjadikan ruang publik sebagai lahan investasi.

6. Kritik terhadap Realitas Budaya

Gambar 3.21: Abdi Dalem Kraton



Lokasi : Jalan Godean
(Sumber :Digie Sigit)

Karya ini menggambarkan realitas sosial dimana kebudayaan dan tradisi masyarakat perlahan telah mulai hilang dalam keseharian. Gambar seorang abdi dalem dengan membawa megaphone dan pandangan menunduk kebawa menunjukkan ekspresi kesedihan. Ekspresi kesedihan ini adalah bentuk dari komunikasi yang ingin disampaikan sang seniman bahwa

tradisi serta adat istiadat di masyarakat sekarang ini perlahan telah dilupakan dan tidak terdengar lagi.

Pesan politik merupakan unsur paling penting dalam membentuk komunikasi politik, pesan politik adalah pesan yang disampaikan dimana isi dan muatan pesan mengandung unsur politik, yang bertujuan untuk mencapai, mempertahankan serta mempengaruhi orang lain. Dalam hal ini seniman street art (graffiti) membentuk pola komunikasi politik lewat pesan politik yang terkandung dalam setiap karyanya, baik itu merespon politik formal ataupun politik non formal seperti masalah lingkungan, sosial, budaya, pendidikan dan lainnya.

Dalam penyampaian pesan politik kepada khalayak bukanlah hal yang mudah bagi para aktor, hal ini tentu memerlukan strategi agar apa yang disampaikan mampu tersampaikan dan dimengerti oleh publik. Mengingat ruang publik jalanan adalah wilayah mobilitas yang terdiri dari berbagai jenis golongan audiens.

Bagi Seniman Street art Andrew Lumban Gaol tidak semua golongan masyarakat bisa menjadi target komunikasi. Sang Seniman hanya memilih dan menyeleksi dengan menampilkan symbol-simbol tertentu yang dengan hitungngan semiotika memiliki koneksi dengan beberapa jenis golongan audiens.

“Saya akan membawa symbol yang bisa jadi tak semua orang akan mengerti, tapi bagi beberapa orang itu mungkin bekerja, ini diambil sebagai cara untuk membuat poster-poster saya mampu tampil berbeda, tegas, mencolok dan tidak terjebak di kesan tipikal. Dan biasanya formula yang saya gunakan, dengan mencampurkan beberapa simbol, yang umum bercampur dengan symbol-simbol

khusus, sehingga memiliki kekuatan komunikasi ganda, dan membuka peluang untuk multi persepsi³.

Bagi Andrew setiap pesan yang dicantumkan dalam karyanya tidak mengharuskan untuk audiens memahami serta mengerti apa yang ingin ia sampaikan. Ia membuka peluang bagi audience untuk menerjemahkan dan membuat persepsi sendiri atas karyanya. Karena baginya komunikasi visual mono persepsi tidak akan mampu menggugah siapapun.

Begitu halnya yang dilakukan oleh seniman Stencil Digie Sigit, Karya yang dibuat di ruang public tidak serta merta dimengerti dengan mudah sesuai dengan persepsi sang seniman, namun Digie Sigit meminimalisir kejomplangan persepsi ini dengan memasukan beberapa symbol dalam karyanya untuk mempermudah audiens dalam memahami.

“Ya kadang ada keterbatasan menyampaikan pesan diruang publik karena itu adalah konsekuensi ruang public ya menurut aku, banyak celah untuk miss. Jadi kalau misalnya ada yang tanya dan ketemu aku ya aku jelasin tapi kalau gak bisanya ada gambar dan tulisan disini saling membantu. Jadi aku juga selipin beberapa symbol⁴.”

Berdasarkan pemaparan diatas jika dihubungkan dengan teori *Daily Politics* Menurut Amalinda Savirani. Seni graffiti ini masuk dalam Politik Keseharian hal ini di lihat dari beberapa aspek diantaranya :

1. Isu yang diangkat dalam graffiti ini selain mencangkup pada pembangunan fisik perkotaan juga merespon masalah keseharian di masyarakat, diantaranya masalah pendidikan, kemiskinan, lingkungan, budaya dan kesejahteraan sosial. Seperti halnya Digie Sigit yang

³Wawancara oleh Seniman Andrew Lumban Gaol 08 Agustus 2017

⁴⁴Wawancara oleh Seniman Digie Sigit 08 Agustus 2017

merespon masalah ekonomi melalui karyanya **mbok serumbung** dan karya **jangan buang sampah sembarangan** untuk merespon masalah lingkungan terutama kebersihan.

2. Aktor dalam graffiti ini juga mencakup seniman profesional dan kelompok-kelompok masyarakat, selain seniman profesional yang membuat karya tentang protes sosial, ada juga suporter sepak bola yang membuat karya untuk club kebanggaan, serta kelompok geng yang berkarya karena persaingan antar gengs atau kelompok.
3. Fenomena graffiti ini tidak berlangsung pada suatu lembaga formal, melainkan dilakukan oleh seniman jalanan dan masyarakat yang berlangsung cair.

c. Saluran dan Media Politik Propaganda

Selain propaganda melalui graffiti ada media lain yang masih termasuk dalam keluarga seni jalanan yaitu media poster, poster sebenarnya bukanlah media baru dalam seni jalanan, poster biasanya banyak digunakan sebagai media promosi suatu produk atau informasi.

Gambar 3.22: Poster Sebagai Media Promosi



Lokasi : Jalan Brigjen Katamso dan Kusumbangsa
(Sumber : Dokumentasi Rini 2017)

Seiring dengan perkembangan dunia seni jalanan, poster dirasa cukup dapat berdampingan dengan media lain seperti mural dan graffiti untuk bersama-sama dalam melakukan propaganda dan kritik sosial terhadap permasalahan sehari-hari, sifatnya yang praktis dan ukuran poster yang efektif membuat poster dapat dipasang dimanapun termasuk space yang kecil.

Seperti halnya yang dilakukan oleh Andrew Lumban Gaol (Anti-Tank), sudah lebih dari 10 tahun Andrew memasang poster di jalan sebagai media propaganda politik, tujuan dari propaganda yang ia lakukan yaitu mempengaruhi setiap orang yang melihat karyanya, untuk ikut marah dan terprovokasi.

“fokus saya sebenarnya ingin memprovokasi orang lain, untuk marah, karena selama ini kita dipaksa untuk memaklumi, permisif dengan keadaan yang susah. Itu biasanya diajarkan oleh agama ya, itu takdir jadi ya kalau miskin ya uda kalau gak sekolah ya sudah. Kalau seperti itu tidak akan punya kehidupan yang lebih baik. Hal ini yang harus dirubah. Saya menempatkan karya ini langsung ke warga karena kalau ke Negara langsung itu sulit untuk dilakukan⁵”

Dalam melakukan propaganda di ruang public Anti-Tank merupakan salah satu seniman jalanan yang cukup keras melakukan propaganda di ruang publik. Propaganda yang dilakukan berupa media poster. Poster baginya merupakan medium yang sangat personal, meskipun poster memiliki kelas rendah di strata seni dikarenakan sifat dan representasinya, baginya ini merupakan keuntungan tertentu, yang

⁵Wawancara oleh Andrew Lumban Gaol (ANTI-TANK) 19 September 2017

memungkinkan medium ini lebih bias menjangkau golongan audiens yang tidak akrab dengan medium seni lainnya. Sehingga ide, pesan dan gagasan yang dibagi bisa menepis rintangan persepsi pada medium.

Gambar 3.23: Jogja Timpang Agawe Bimbang



Lokasi : Jembatan Kewek
(Sumber : Dokumentasi Rini 2017)

Dalam karya ini seniman menyinggung ketimpangan yang terjadi di Kota Yogyakarta, berdasarkan data yang dikeluarkan Badan Pusat Statistik (BPS) pada maret 2017 lalu, Daerah Istimewah Yogyakarta menjadi daerah dengan ketimpangan ekonomi tertinggi se –Indonesia. Dengan mudahnya mendapatkan izin pendirian mall, hotel dan bangunan lainnya yang menggusur pertanian dan persawahan dan banyak merampas mata pencaharian masyarakat, disamping itu disektor property yang banyak dikuasai oleh pendatang membuat warga asli Yogyakarta khususnya kelompok menengah kebawah tidak dapat menikmati hunian di perkotaan.

Gambar 3.24: Munir



Lokasi Jalan Kolonel Sugiono
(Sumber : Dokumentasi Rini 2017)

Salah satu karyanya yang sangat terkenal yaitu poster munir ini, Anti-Tank membawa isu ini kejalan agar masyarakat tidak lupa akan proses peradilan yang sampai sekarang ini belum menemui titik temu, kematian Munir sebagai seorang aktivis HAM yang membelah kaum tertindas, dibunuh oleh pihak-pihak yang merasa terusik atas aktivitas yang dilakukan munir. Anti-Tank mencoba menggali kembali ingatan masyarakat atas proses hukum dan konspiasi yang dilakuakan kepada aktivis ini.

Meskipun karya Anti-Tank yang dipajang ruang publik ini tidak termasuk dalam graffiti, namun kritik sosial dan propaganda yang dilakukan oleh Anti-Tank memberi warna baru dalam dunia street art khususnya propaganda, dan komunikasi politik yang terkandung dalam karyanya, serta memiliki karakter yang jelas dan tegas dalam pemilihan katanya.

Gambar 3.25: Marsinah



Lokasi : Jalan MT. Haryono
(Sumber : Dokumentasi Rini 2017)

Seperti halnya poster munir, poster marsinah ini adalah poster bentuk kekecewaan terhadap peradilan pada masa itu, marsinah adalah salah satu dari aktivis HAM yang dibunuh karena aktivitasnya memperjuangkan hak teman – teman buruh pabrik di PT. Catur Putra Surya. Sudah lebih dari 24 tahun kasus ini tidak menemukan titik temu.

d. Sasaran dan Target Politik

Sasaran propaganda politik yang dilakukan seniman ialah publik dari semua golongan, berbagai jenis pekerjaan, umur dan tingkat pendidikan. Karya mereka tidak serta merta langsung diterima oleh publik. Bahkan ada beberapa seniman yang melakukan beberapa riset kecil untuk melakukan pendekatan dengan masyarakat serta untuk mengetahui keadaan sekitar lokasi akan berkarya.

Bagi Andrew harapan dalam propaganda ini agar warga bisa menyadari posisi strategisnya sebagai warga yang berdaulat, yang juga berhak menentukan arah kebijakan dan pembangunan. Baginya sendiri

tidak terlalu mengharapakan karyanya mampu direspon oleh pemerintah atau dapat mengubah kebijakan, yang ia harapkan hanya agar masyarakat mampu mengetahui posisi mereka.

Bagi Digie Sigit berkarya diruang publik harus mempertimbangkan banyak hal. Karena ruang publik adalah area mobilitas jadi harus menggunakan kata yang jelas, padat serta teks yang gampang dipahami serta tidak terlalu panjang, norma sosial juga perlu diperhatikan, menghindari kata-kata yang berbau rasis meskipun marah dengan kondisi sosial sekarang, baginya seorang seniman harus tetap menjaga norma-norma karena ia berkarya di ruang publik .

Dalam dunia seni jalanan khususnya graffiti dan mural ada beberapa tempat yang oleh pelaku seni jalanan disebut tembok panas, istilah ini diberikan karena adanya persaingan seniman untuk bisa menggambar dilokasi tersebut, biasanya seniman melakukan kesepakatan untuk berkarya di tempat ini misalnya 3 bulan sekali. Adapun hal ini dikarenakan, lokasi merupakan tempat strategis seperti letaknya di perempatan lampu merah sehingga waktu untuk melihat lebih lama dan proses penyampaian pesan dan propaganda lebih mudah jika dibandingkan dengan lokasi lainnya.

Gambar 3.26: Tembok Panas lampu Merah Brigjen Katamso



Lokasi : Perempatan lampu Merah Jalan Brigjen Katamso
(Sumber : Dokumentasi Rini 2017)

Gambar 3.27: Tembok Panas Jembatan Kewek



Lokasi jembatan Kewek arah ke kota Baru
(Sumber : Dokumentasi Rini 2017)

Kota Jogja terkenal sebagai destinasi wisata seni jalanan graffiti dan mural, bahkan kota ini banyak menjadi kiblat kota –kota lain dalam membuat karya di ruang publik. Jika diberbagai daerah dan luar negeri saja mampu menghargai karya seni ini kenapa tidak dengan Yogya, apalagi Yogyakarta notabennya adalah kota budaya.

e. Pengaruh dan Efek Komunikasi Politik

Pengaruh dan efek komunikasi politik yang di hasilkan dari propaganda lewat graffiti ialah munculnya berbagai tanggapan dari beberapa pihak di antaranya:

1. Respon Pemerintah

Dalam berkarya di ruang publik, memiliki kekurangan dan kelebihan tersendiri dibanding berkarya di studio dan galeri. Ruang publik seperti buku gambar besar dimana para seniman belajar tidak hanya mempelajari teknik-teknik menggambar dan menulis tetapi juga memberikan pembelajaran untuk mengenal lingkungan sosial lebih dalam. Berkarya di ruang publik tertentu memiliki respon baik positif dan negative dari berbagai pihak, seorang seniman harus siap dengan keadaan apapun jika berhadapan dengan ruang publik.

Dari seniman yang berkarya di ruang publik tentu pernah merasakan pahit manisnya pengalaman berkarya dan berhubungan langsung dengan masyarakat, seperti halnya Adytia here-here pernah mendapat teguran langsung dari keluarga agar menulis tidak terlalu frontal, dari segi pemerintah juga pernah tertangkap satpol PP, polisi dan tentara sampai harus mendapatkan hukuman fisik, tapi baginya ini adalah pengalaman berharga karena karyanya telah berhasil membuat orang risih dan merasa terganggu, ia menganggap bahwa karya yang selama ini dibuat di ruang publik berhasil mempengaruhi orang yang membacanya.

Pengalam serupa juga pernah dirasakan oleh Isrol Media Legal salah satu seniman mural, pada saat menggambar yang dihampiri oleh dua orang tentara dengan menggunakan mobil, dua tentara ini mengintrogasi dan meminta untuk berhenti serta menuduhnya menggambar tanpa ijin, namun

sesaat setelah dua tentara ini pergi, isrol tetap melanjutkan aktifitasnya kembali untuk menggambar disana.

Sama halnya dengan Andrew Lumban Gaol seniman Anti-Tank, yang juga mendapatkan banyak intervensi dari berbagai pihak, mengingat karyanya lebih frontal dan lebih keras. Membuat nya harus lebih berhati-hati, selain konsekuensi karyanya di blok Andrew juga harus berhadapan dengan beberapa anggota ormas yang berusaha mencari tahu tempat tinggalnya.

Dari sini saya melihat bahwa seniman yang berkarya di ruang publik tidak hanya berjuang sekedar menemukan ide dan memperoleh spot yang bagus, berurusan dengan komunitas lain jika karyanya diblok tapi juga harus berurusan dengan masyarakat dan pihak pemerintah yang merasa dirugikan atas karya mereka.

Gambar 3.28: Karya di Blok



Lokasi : Jalan Mayor Surotomo
(Sumber : Dokumentasi Rini 2017)

Namun diluar tanggapan negatif dari pemerintah juga ada beberapa tanggapan positif yang diberikan dalam bentuk dukungan, beberapa event dan perlombaan sengaja diadakan oleh Pemerintah Kota Yogyakarta sebagai bentuk dukungan kepada seniman dalam berkarya. Sebut saja beberapa waktu yang lalu di bulan November 2017. Pemerintah Kota Yogyakarta mengajak beberapa komunitas mural dan sketeboard untuk menggambar di tembok Balai Kota. Karya mural dengan lebar 352 sentimeter dan tinggi sekitar 470 meter yang melibatkan 10 seniman mural dengan menelan anggaran sekitar 30 juta. Hal ini merupakan salah satu bentuk dukungan Pemerintah Kota Yogyakarta pada dunia seni serta menjadi strategi pemerintah Kota dalam bidang pariwisata yang memperindah ruang publik.

2. Respon Masyarakat

Namun selain tanggapan negative dan citra buruk yang diberikan oleh berbagai pihak, ada pula beberapa tanggapan positif dan dukungan dari warga seperti halnya yang disampaikan oleh Ibu desi salah satu pemilik warung yang temboknya di gambari mural protes sosial di Jalan Suryodiningratan.

“Saya malah merasa senang tembok warung saya di gambari, karena dulunya kan sering dicoret anak-anak jadinya kelihatan kotor, dengan adanya gambar itu malah kelihatan lebih bagus, dengan warna-wana yang cantik. Sebelum gambar mereka juga ijin sama pemilik rumah, dan RT RW sekitar sini. Semenjak adanya gambar itu juga banyak orang yang mampir buat foto-foto, biasanya setiap bule lewat pasti ambil foto disana”⁶

⁶Wawancara oleh warga Bu Desi 28 September 2017

Dukungan dan tanggapan positif juga di sampaikan oleh pak taufik salah seorang warga Sleman yang sehari-hari melihat berbagai bentuk seni jalanan saat akan berangkat bekerja melewati Jalanan di Kota Yogya.

“Bagi saya jika itu sifatnya membantu mengingatkan kita khususnya masyarakat dan pemerintah saya mendukung-mendukung saja, atau sifatnya kritik sosial, tapi kalau sudah mengarah ke vandalisme itu kan mengotori dan mengganggu keindahan kota. Karena saya juga pernah muda yang menurut saya yang oke oke aja, sebagai wadah kreatifitas anak mudah, bagi saya malah itu harus didukung diberikan tempat untuk berkreasi.”⁷

c. Respon Kaum Intelektual (Mahasiswa)

Selain itu salah seorang mahasiswa Yogya jurusan Ilmu pemerintahan juga memberikan tanggapan positif atas propaganda lewat seni Jalanan khususnya poster, menurutnya media poster lebih efektif dijadikan sebagai alat propaganda karena poster yang sifat tegas dan frontal dalam melakukan kritik social, muda dapat dipasang meskipun pada spacenya kecil dan juga susah untuk dilepas.

“Saya pernah pengalaman ni mbk, waktu itu sama temen-temen pernah pasang bener dengan tulisan gunung kidul ra di dol di pintu masuk selamat datang di Gunung Kidul. Jam 3 subuh kami pasang sekitar jam 6 atau gak jam 7 itu uda di copot, disitu kami kesel banget mbak baru dipasang bentar uda di lepas”⁸

Berbeda dengan Item, Dody Mahasiswa Seni Rupa memiliki pendapat lain mengenai propaganda lewat seni jalanan. Menurutnya propaganda lewat mural dan graffiti lebih menarik karena memiliki nilai estetik lebih dibanding poster, warna yang mencolok serta gambar yang lebih hidup

⁷Wawancara oleh warga Pak Taufik 16 Oktober 2017

⁸Wawancara oleh Mahasiswa Item 19 Oktober 2017

membuat pesan yang disampaikan lewat media ini lebih mudah tersampaikan karena dibantu dengan nilai estetika yang lebih, disamping itu mural juga merupakan seni jalanan yang susah untuk dihapus tidak seperti poster yang umurnya tidak bertahan lama dan mudah untuk di robek.

Kota Yogyakarta telah lama dikenal dengan julukan kota seni, terbukti dengan masih kentalnya kebudayaan dan adat istiadat di kota ini. Selain itu semakin menjamurnya seni jalanan membuktikan bahwa masyarakat jogja sangat terbuka dengan seni ini meskipun banyak yang beranggapan bahwa seni jalanan merupakan seni yang bersifat merusak (Vandalisme).

Bagi seniman Isrol Media Legal yang aktif berkarya di berbagai luar kota ini, pemerintah kota jogja harusnya mampu melihat potensi dari street art, dirinya sudah banyak mendapat tawaran dari berbagai luar kota, seperti proyeknya baru-baru ini dikontrak oleh perusahaan kontruksi disurabaya untuk membuat karya tentang prosedur keselamatan kerja. Baginya dunia seni jalanan khususnya graffiti, mural dan stencil sudah banyak dilirik oleh berbagai kepentingan, Baginya Pemkot dapat membangun destinasi wisata graffiti di kota jogja, sehingga para seniman ini merasa diapresiasi karya-karyanya. Tidak hanya seniman yang dapat diuntungkan dengan hal ini pemerintah dari pemasukan wisata juga mendapat keuntungan.

Selain graffiti sebagai keindahan visual, perang antar gengs, dan kritik sosial, graffiti ini juga dipake untuk media promosi suatu produk. Banyak sekali dijalan - jalan kota jogja terpasang produk iklan yang

menggunakan graffiti selain itu bertambahnya jumlah kafe dijogja juga berdampak baik untuk seniman-seniman graffiti, karena banyaknya permintaan pemilik kafe untuk menggambar interior kafe mereka, graffiti sekarang telah memiliki ruang lingkup yang cukup luas.

Seperti halnya yang dikatakan oleh Syamsul Bahri, Konteks graffiti diindonesia sekarang ini semuanya hidup, yang membuat sekedar iseng hidup, kenakalan remaja juga hidup, bahkan yang berideologis juga hidup dan yang iklan pun juga ada, kalau sejarahnya graffiti ini adalah seni yang sering ditunggangi macam-macam kepentingan ketika jaman perang sering ditunggai sebagai alat propaganda, pernah di tunggangi sebagai perang gengs untu tempat penanda wilayah, iklan juga pake, konteks protes ada juga. Tapi itu erat kaitanya dengan ekspresi.

Berbicara mengenai efek yang ditimbulkan dari komunikasi politik lewat graffiti, mural dan poster. Menurut seniman mural Adytia Here-here penyampaian pesan kepada publik akan semakin berhasil, ketika karyanya di blok, di rusak, atau mendapat teguran beberapa pihak. Menurutny hal ini membuktikan bahwa karyanya berhasil membuat orang marah dan risih. Adanya reaksi atau tanggapan atas karyanya adalah salah satu bentuk keberhasilan karya ini tersampaikan dengan baik.

Bagi peneliti keberhasilan penyampaian pesan serta propaganda yang disampaikan lewat media seni jalanan graffiti, mural dan poster, tidaklah dapat diukur tingkat keberhasilan pesan tersampainya kepada publik. Hal ini hanya mampu dianalisis serta melihat respon dari publik baik itu

secara langsung maupun lewat dunia maya seperti media sosial dan internet. Berbagai tanggapan positif maupun negatif seperti ditangkap, karya di blok, mendapat intervensi berbagai pihak yang diterima oleh sang seniman menjadi bukti keberhasilan dari propaganda dan komunikasi politik yang disampaikan lewat media seni jalanan ini.

3.3 Graffiti dalam Internet dan Media Sosial

a. Bentuk Media Sosial

Menurut West dalam I Gusti Agung Ayu Kade galuh Buku media sosial dan demokrasi. Penggunaan media sosial memungkinkan pertukaran informasi lintas dunia. Masyarakat kemudian lebih mengenal dan tertarik dengan berbagai macam isu, seperti gender, kesehatan, hak asasi manusia, dan lingkungan⁹. Pergerakan melalui media sosial dan Internet bukan hal baru dalam mengiringi dukungan publik.

Hal ini telah dibuktikan pada kasus Prita Mulyasari, terdakwa kasus pencemaran nama baik Rumah Sakit Omni. Melalui dukungan lewat media sosial masyarakat menggalang dana melalui kegiatan amal bertajuk "Koin Keadilan Prita" yang digalang masyarakat di seluruh Indonesia. Gerakan moral itu dilakukan untuk memberikan dukungan moral kepada Prita pada saat kasus ini mencuat 2009 lalu¹⁰.

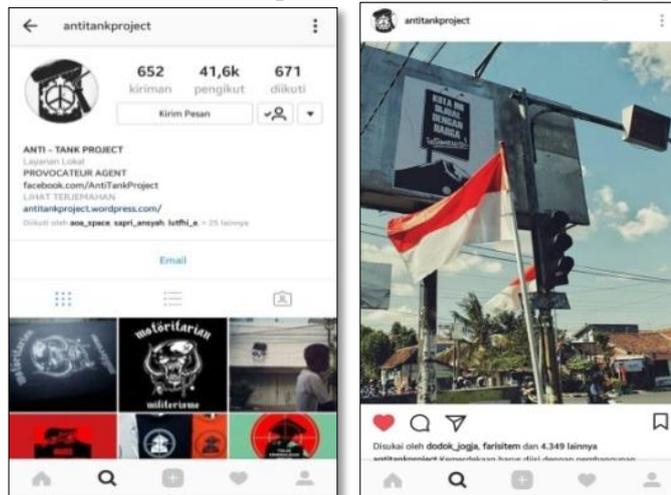
⁹Galuh, I Gusti Agung Ayu Kade.2017. Media Sosial dan Demokrasi.POLGOV : UGM

¹⁰<https://nasional.tempo.co/read/345813/koin-prita-rp-800-juta-telah-disumbangkan-ke-korban-merapi>

Kekuatan media sosial diterapkan pula oleh seniman jalanan dalam melakukan propaganda. Melalui Media sosial Instagram, Facebook, Twiteer, website, sampai dengan youtube dimanfaatkan untuk memperluas area propaganda. Melihat perkembangan media sosial yang cepat dan menyentuh berbagai kalangan, menjadikan suatu peristiwa dengan mudah diakses dan menjadi viral di media social, hal ini dikarenakan perkembangan teknologi yang membuat propaganda di media sosial dirasa efektif, seperti halnya yang dilakukan oleh Seniman Street Art Andrew Lumban Gaol Anti-Tank dan Adytia Here-here.

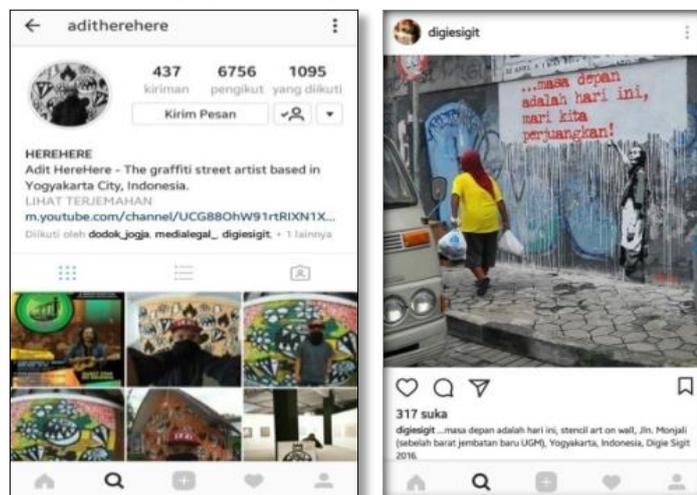
dalam Media Sosial Instagram Anti-Tank (@antitankproject) yang memiliki 41 ribu follower, dalam sekali mengupload karyanya bisa mencapai 4.349 like hanya dalam waktu hitungan jam. Hal serupa juga dilakukan oleh Adytia Herehere (@aditherehere) yang memiliki 6756 follower di akun instagramnya, serta Digie Sigit (Digie Sigit @digiesigit) 2589 follower. Dari para seniman ini kebanyakan mengupload foto setiap karyanya yang berada diruang publik ke media sosial. Hal ini dilakukan untuk memperluas wilayah propaganda.

Gambar 3.29: Propanda Anti-Tank di Instagram



Sumber : Instagram @antitankproject

Gambar 3.30: Propaganda Digie Sigit dan Herehere di Instagram

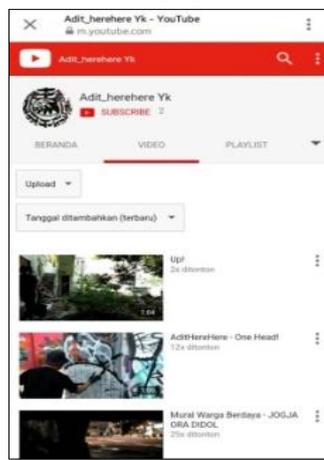


Sumber : Instagram @HEREHERE dan @digiesigit

Selain propaganda lewat media sosial instagram ANTI-TANK juga melakukan propaganda lewat media sosial website (<http://antitankproject.wordpress.com>) dan Adytia Here-here dengan akun youtobnya (http://m.youtube.com/Adit_herehereYk). Dalam kedua media Internet ini seniman membagikan hasil karya lengkap dengan caption

dengan sentuhan komunikasi propaganda agar lebih menarik dan memperjelas arti dan maksud dari karya.

Gambar 3.31: Propaganda lewat youtube



Sumber : www.antitank.wordpress.com dan Adit_herehere YK

Seperti yang kita ketahui bersama pada zaman sekarang ini dengan semakin maraknya media sosial membuat segala sesuatu lebih praktis untuk dilakukan, selain sebagai media interaksi dengan teman-teman dan keluarga media sosial juga banyak dijadikan media promosi suatu produk, penggalangan dana, propaganda, sampai dengan pamer gaya hidup lewat media sosial.

Dari pengamatan lewat media social, peneliti melihat bahwa pengaruh media social sebagai alat propaganda untuk zaman sekarang ini sangatlah besar, terbukti banyaknya fenomena yang gampang sekali menjadi viral contohnya saja pada tanggal 07 September yang lalu sebagai hari memperingati kematian aktivis Munir. Banyak sekali foto-foto,

caption, hingga hastag munir atau menolak lupa terpajang di media social intagram, twitter, dan facebook.

Dengan viralnya foto-foto munir ini di media social menjadikan pengguna yang awalnya tidak mengetahui sosok munir terdorong untuk mencari tau dan menelusuri biografiya atau adapaun yang sekedar ikut-ikutan memasang foto munir dikarenakan hal ini menjadi viral di media social dan tidak ingin dibilang kudet, Selain itu penambahan caption pada foto yang diupload di media social dapat memperjelas makna dan pesan yang ini disampaikam oleh seniman, hal ini tentu sangat membantu citizen dalam memhami karya propaganda ini.

b. Konten Media Sosial

Konten dalam media sosial sangat berpengaruh untuk memberikan informasi atau memperjelas maksud dari karya yang di upload. Sebenarnya dalam media sosial peluang tersampainya karya kepada nitizen jauh lebih besar, hal ini tentu memperkecil kemungkinan terciptanya muti persepsi citizen atas karya sang seniman.

Konten dalam media sosial yaitu mengkombinasikan gambar (karya) dengan tulisan sebagai informasinya. Hal ini tentu mempermudah dan memperlancar ruang gerak propaganda. Konten sebagai Informasi sangatlah membantu penyampaian pesan secara jelas kepada citizen.

Gambar 3.32: Konten Propaganda di Website



Dalam website Antitank <http://antitankproject.wordpress.com> berbagai project yang di kerjakan seniman akan di upload di website tersebut, hal ini lengkap dengan konten serta penjelasan informasi yang dicantumkan. Seniman sadar bahwa konten sangatlah berpengaruh pada opini yang terbentuk pada nitizen. Seberapa banyak sumber dan informasi yang di baca nitizen sangat mempengaruhi persepsinya dalam isu tersebut.

Gambar 3.33: Konten Propaganda Lewat Facebook



Dalam propaganda melalui Facebooknya. Digie Sigit juga menampilkan beberapa dokumentasi karyanya disertai dengan konten,

informasi pesan yang dibawah serta tempat karyanya dibuat. Hal ini tentu memudahkan citizen dalam memahami maksud dan dengan mudah melacak lokasi karya. Dengan isi konten yang menarik tentu akan menarik banyak minat citizen.

c. Khalayak Media Sosial

Penggunaan media sosial telah menyentuh berbagai kalangan, tua, muda, remaja, dewasa, dan berbagai kategori umur, dan pekerjaan. Media sosial menjadi wabah baru yang popularitas dan penggunaannya terus meningkat setiap tahunnya. Mayoritas pengguna media sosial adalah pemuda dan pemudi diusia produktif, hal ini juga sangat berpengaruh pada konten yang terpajang pada media sosial.

Secara umum konten yang tersebar di media sosial akan mengikuti tren serta gaya mayoritas penggunanya. Sehingga dalam media sosial banyak sekali kita temukan bentuk video serta foto yang mendominasi pergaulan anak muda. Dalam ruang lingkup street art anak muda masih menjadi dominasi khalayak media sosial. Hal ini dikarenakan karya seni ini memang paling didominasi oleh seniman muda serta isu yang dibawa juga paling banyak direspon kalangan muda.

Dari pemaparan diatas jika dihubungkan dengan teori komunikasi terkait media. Graffiti, mural, dan poster ini masuk dalam jenis komunikasi lingkaran kesunyian (*Spiral of Silence Theory*) menurut Elizabeth Noelle Neumann, hal ini dikarenakan adanya kekuatan media seni jalanan di

berbagai lorong kota dan media sosial yang dapat melahirkan opini publik. Munculnya berbagai opini terkait dampak negatif pembangunan di Kota Yogyakarta seperti pembangunan hotel, mall, dan apartemen yang berkembang di tingkat bawah, dan opini tersebut tidak sejalan dengan opini di tingkat masyarakat mayoritas yang memandang pembangunan di Kota Yogyakarta sebagai bentuk dari pengembangan dan kemajuan suatu kota. Efek dari jenis komunikasi lingkaran kesunyian ini, dapat memunculkan permasalahan yang sewaktu-waktu yang dapat menimbulkan kerusuhan.